

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Pernikahan Pasal 1 menjelaskan bahwa “Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Pernikahan merupakan sarana untuk menemukan babak baru dalam kehidupan, tidak hanya jalan mulia untuk mengatur kehidupan rumah tangga dan keturunan, tetapi juga satu jalan pengenalan antara satu kaum dengan kaum yang lainnya. Pernikahan merupakan penyatuan dua pribadi yang unik dengan membawa pribadi masing-masing berdasar latar belakang budaya serta pengalamannya (Dalilatunnisa & Karyono, 2016). Salah satu cara menjaga kelestarian pernikahan adalah dengan kualitas pernikahan yang baik.

Kualitas pernikahan adalah suatu derajat pernikahan yang dapat memberi kebahagiaan dan kesejahteraan bagi pasangan suami istri sehingga dapat menjaga kelestarian pernikahan (Tyas & Herawati, 2017). Pernikahan yang berkualitas tinggi adalah pernikahan yang terus berkembang karena mengejar tujuan pokok dan tujuan bersama (Nadia, Janah, Bustamam, 2017). Jika kualitas pernikahan rendah akan menimbulkan masalah atau *problem*. Kualitas pernikahan adalah hal yang sangat penting bagi pasangan suami istri. Dengan kualitas pernikahan yang baik maka pasangan suami istri akan merasa bahagia dengan pernikahannya.

Kualitas pernikahan mempengaruhi kesehatan mental dan fisik. Dengan kata lain, pasangan dari pernikahan yang kualitas pernikahannya baik akan memiliki tingkat kesehatan mental dan fisik lebih baik dari pasangan yang memiliki kualitas pernikahan yang buruk. Kualitas pernikahan yang baik dilihat dari seberapa kuat dalam menghadapi tekanan, ditunjukkan dengan tingkat perceraian yang menurun (Sukmawati, 2014). Hal ini sesuai dengan pernyataan Fincham dan Rogge (2010) mengatakan bahwa istilah kualitas pernikahan, kepuasan pernikahan, penyesuaian pernikahan, keberhasilan pernikahan, dan persahabatan sering digunakan secara bergantian, namun pada kenyataannya istilah tersebut merupakan kualitas dari hubungan pernikahan.

Menurut Saidiyah dan Julianto (2016) perubahan kondisi pernikahan banyak terjadi setelah memasuki usia pernikahan lima tahun ke atas. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan pernikahan setelah lima tahun pasangan suami-istri mengalami guncangan dan beberapa permasalahan. Penelitian Doss, dkk. (2009) mengungkapkan bahwa 36% dari 213 pasangan mengalami masa sulit dan mencari penyelesaian dari buku-buku mengenai hubungan pasangan suami istri, 41 pasangan mengikuti workshop dan 49 pasangan membaca buku-buku tema meningkatkan hubungan.

Meskipun demikian, dari data yang ada menunjukkan bahwa pasangan suami istri yang menikah tidak semuanya mempunyai kualitas pernikahan yang tinggi. Selain masalah perceraian, kualitas pernikahan yang rendah juga ditandai dengan seringnya pasangan suami istri mengalami pertengkaran atau cekcok dalam pernikahannya, bahkan hal tersebut bisa memicu kepada tindakan kekerasan jika pertengkaran tersebut tidak dapat diatasi (Tyas & Herawati, 2017).

Pada penelitian ini difokuskan pada istri yang merupakan seorang pendamping suami, sebagai pendorong seorang suami dan kelak istri memiliki tugas tambahan ketika sudah menjadi ibu yaitu sebagai pemberi pendidikan pertama kepada anak-anaknya dan menjadi teladan pada anaknya. Menurut Ulfiah (2016), peran istri dalam keluarga adalah pendamping suami, pengendali keluarga, ibu atau orang tua, pendidik, batu pertama bangunan sebuah keluarga sekaligus sebagai yang memiliki hati penuh kasih sayang serta ketenangan sebagai anggota masyarakat. Alasan dipilihnya kualitas pernikahan pada istri adalah karena berdasarkan pada data yang dapat dilihat pada Tabel 1.1. data kualitas pernikahan menunjukkan kualitas pernikahan wanita lebih rendah daripada pria sehingga menarik untuk diteliti.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti di rumah salah satu subjek yang berdomisili di Pedurungan yaitu berinisial RS pada tanggal 20 Agustus 2020, mendapatkan hasil bahwa RS merasa penuh tekanan dan tidak tahan dengan perlakuan yang dilakukan suaminya yang sering berkata kasar. RS ingin bekerja membantu suaminya yang kesulitan keuangan, sedangkan suaminya tidak memperbolehkannya karena kondisinya sedang hamil. RS merasa terpuruk dan tidak bercerita kepada siapapun padahal RS pernah mengalami keguguran sebelumnya. Ini menjadi masalah dan fenomena menarik untuk diteliti.

Hal serupa juga dialami oleh UD (seorang istri yang berdomisili di Semarang Timur) dan wawancara dilakukan di salah satu restoran di Semarang pada tanggal 22 Agustus 2020, UD yang mengalami masalah dengan suaminya sehingga akan mempengaruhi kualitas pernikahan dimana suaminya tidak bekerja tetapi selalu menuntut untuk serba berkecukupan dan UD bekerja seorang diri.

Setiap individu yang menjalani kehidupan pernikahan tentunya menginginkan kehidupan rumah tangga yang bahagia dan mendapatkan kualitas pernikahan yang baik. Untuk membangun rumah tangga yang baik dibutuhkan kerjasama, komitmen, dan komunikasi antara pihak suami dan pihak istri untuk mencapai tujuan dari pernikahan (Kristanti & Soetjiningsih, 2016).

Ciri-ciri kualitas pernikahan yang positif yaitu tidak melakukan kekerasan dalam rumah tangga, harmonis, hidup saling mendampingi. Ciri-ciri kualitas pernikahan yang negatif adalah sering mendapatkan kekerasan dalam rumah tangga, dan tidak harmonis (Kristanti & Soetjiningsih, 2016). Dari pendapat tersebut, ada perbedaan pendapat, ada yang menyatakan bahwa anak faktor yang menentukan kualitas pernikahan, tetapi ada juga yang tidak. Dengan demikian menarik untuk membuktikan kualitas pernikahan pada pasangan yang tidak memiliki anak. Dalam konteks budaya di Indonesia, masyarakat Timur masih menganggap pentingnya memiliki anak dan ini dapat mendorong pasangan menjadi stres, berbeda dengan budaya Barat yang cenderung acuh tentang keberadaan anak. Menurut Hurlock (2009, hal 254) tugas perkembangan dewasa awal adalah menikah atau membangun suatu keluarga, ada perubahan status dari belum menikah ke status menikah, menjadi orang tua dan terjadi perubahan minat yang dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok sosial dan lingkungan. Setelah menikah maka individu dewasa awal harus memperhatikan kualitas pernikahannya.

Menurut Givertz & Segrin (2005) salah satu faktor yang memengaruhi kualitas pernikahan dari pasangan suami dan istri adalah strategi koping. Koping adalah usaha untuk menghadapi tekanan, juga usaha untuk mengatasi kondisi yang menyakitkan atau mengancam (Nurhayati, 2012). Koping juga merupakan

kecenderungan bentuk tingkah laku individu untuk melindungi diri dari tekanan-tekanan psikologis yang ditimbulkan oleh permasalahan sosial.

Givertz dan Segrin (2005) melakukan penelitian tentang kualitas pernikahan pada 96 pasangan yang ada di Amerika Serikat yaitu daerah Arizona. Hasil penelitiannya menemukan adanya hubungan positif antara respon yang membangun pasangan melalui strategi koping dengan kualitas pernikahan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan Alexander (2008) yang menyatakan bahwa strategi koping memiliki hubungan dengan kualitas pernikahan. Jadi semakin baik strategi koping yang dimiliki seseorang akan semakin tahan terhadap tekanan yang dihadapi dan akan meningkatkan kualitas pernikahan.

Penelitian yang dilakukan Yazdani dkk. (2016) menyatakan bahwa strategi koping yang digunakan oleh pasangan tidak subur memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan pernikahan mereka dalam mencari kualitas pernikahan.

Berdasarkan uraian di atas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan antara Strategi Koping dengan Kualitas Pernikahan Pada Wanita Dewasa Awal".

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara strategi koping dengan kualitas pernikahan pada wanita dewasa awal.

1.3. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan penelitian terhadap bidang Psikologi, terutama Psikologi Keluarga.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada para wanita guna meningkatkan kualitas pernikahan terutama dalam kaitannya dengan strategi koping agar dapat menjaga keharmonisan dalam keluarga.

